Vol. 5 No. 4 (2026) - November, pp 3587-3595 https://doi.org/10.59025/41akz022

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pemenuhan Pangan Pascabencana: Penyediaan Makanan Siap Santap untuk Mendukung Pemulihan Masyarakat Terdampak Banjir Bandang

Widia Tamara[1], Indah Fajarini[1], Tanita Liasna[1], Prima Nucifera[1], Maulida Sari[1], Nuriana[1], Joko Hariadi[1], M. Taufik Hidayat[1], Al Furqan[1]

[1]*Universitas Samudra*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 10/08/2026
Direvisi: 24/09/2026
Diterima: 15/10/2026
Diterbitkan: 02/11/2026

***Kata Kunci*:**

Banjir Bandang,
Makanan Siap Santap,
Pemenuhan Pangan,
Distribusi Bantuan,
Pemulihan Pascabencana

ABSTRAK

Masyarakat Desa Seuneubok Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan setelah banjir bandang karena keterbatasan bahan makanan dan sarana memasak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menyediakan bantuan pangan siap konsumsi pada tahap awal pemulihan. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Februari 2026 dengan melibatkan perangkat desa dan relawan setempat. Tim mengidentifikasi kebutuhan warga bersama mitra sebelum menentukan kelompok prioritas, menyiapkan makanan, dan membagikannya secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh 100 paket yang disiapkan berhasil disalurkan, sehingga realisasi distribusi mencapai 100%. Makanan dikemas secara individual dan dapat langsung dikonsumsi tanpa pengolahan kembali. Bantuan tersebut menyediakan akses pangan sementara bagi masyarakat terdampak, terutama ketika sarana memasak belum dapat digunakan seperti biasa. Namun, jumlah penerima pada setiap kelompok prioritas belum dicatat secara terpisah. Karena itu, kegiatan ini belum dapat menunjukkan persentase keterjangkauan kelompok rentan ataupun perubahan status gizi dan ketahanan pangan rumah tangga. Pelaksanaan berikutnya memerlukan pendataan penerima dan pengumpulan tanggapan masyarakat yang lebih rinci agar ketepatan sasaran bantuan dapat dievaluasi dengan lebih baik..

Corresponding author email: widiatamara@unsam.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang rentan terhadap banjir akibat curah hujan tinggi dan meluapnya Sungai Tamiang. Banjir merusak infrastruktur dan mengganggu akses masyarakat terhadap pangan maupun air bersih. Aktivitas ekonomi warga juga ikut menurun. Pengalaman pemulihan di Kecamatan Manyak Payed dan wilayah lain di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa bantuan pangan perlu berjalan seiring dengan pemulihan pertanian. Penyediaan air bersih dan penguatan kembali ekonomi masyarakat juga menjadi bagian penting dari upaya tersebut [1]–[4]. Salah satu wilayah terdampak adalah Desa Seuneubok Baru, Kecamatan Manyak Payed, yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini. Pascabanjir, masyarakat Desa Seuneubok Baru mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan. Banyak warga belum bisa memasak seperti biasa karena peralatan dapur rusak atau hilang. Bahan pangan sulit diperoleh, sementara akses air bersih juga terganggu. Aktivitas usaha dan mata pencaharian ikut menurun sehingga kemampuan memenuhi konsumsi harian melemah. Risiko kerawanan pangan rumah tangga semakin besar di wilayah rawan bencana ketika warga kehilangan penghasilan dan distribusi pangan terganggu. Keadaan ini juga menyulitkan mereka memperoleh makanan bergizi [5], [6].

Kesulitan memperoleh makanan siap santap menjadi persoalan penting bagi warga Desa Seuneubok Baru. Sebagian rumah tangga juga tidak dapat mengolah bahan pangan karena sarana memasak belum berfungsi dan kondisi lingkungan belum pulih. Keadaan ini dapat memperbesar kerawanan pangan, terutama bagi keluarga yang kehilangan sumber penghasilan. Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan, tetapi juga pada kemampuan memperoleh pangan yang cukup, aman, dan bergizi [14]. Di wilayah rawan bencana, perubahan kondisi produksi dan konsumsi perlu diperhatikan ketika menilai ketahanan pangan masyarakat [15]. Oleh sebab itu, bantuan pada tahap awal pemulihan perlu berupa makanan yang bisa segera dimanfaatkan warga. Selain kesulitan memperoleh pangan, masyarakat juga menghadapi masalah kesehatan akibat lingkungan pascabanjir. Risiko diare meningkat, begitu pula penyakit kulit dan gangguan pernapasan. Kehilangan harta benda serta ketidakpastian keadaan menambah tekanan psikologis. Bantuan yang diberikan perlu menyesuaikan keadaan masyarakat di lapangan. Perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui kegiatan pengabdian yang dirancang bersama mitra. Bantuan langsung menjadi langkah awal, sedangkan pemberdayaan kelompok dan penguatan sistem pangan lokal diperlukan agar pemulihan dapat berlanjut [9]–[11].

Untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menyediakan makanan siap santap dalam kemasan individual. Makanan dapat langsung dikonsumsi tanpa perlu dimasak kembali, sehingga sesuai bagi warga yang masih kesulitan memperoleh bahan pangan dan menggunakan sarana memasak. Sebelum dibagikan, tim memeriksa kondisi makanan dan kemasannya secara visual. Perangkat desa dan relawan turut membantu mendata warga terdampak. Hasil pendataan menjadi dasar bagi tim dan mitra untuk menentukan warga yang didahulukan. Mereka kemudian menyepakati lokasi pembagian dan mengatur penyalurannya. Penyediaan makanan siap santap menjadi salah satu bentuk intervensi yang relevan pada kondisi darurat karena kerusakan akses, dapur, dan peralatan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat terdampak bencana [8]. Keamanan pangan juga perlu dijaga saat menyediakan makanan bagi masyarakat. Penerapan higiene dan sanitasi dapat membantu mengurangi risiko keracunan pangan [12]. Atas dasar pertimbangan tersebut, kegiatan ini memilih makanan siap santap dalam kemasan individual tertutup sebagai solusi praktis untuk mempercepat distribusi dan konsumsi, dengan pemeriksaan kondisi fisik makanan dan kemasan sebelum penyaluran. Pemeriksaan tersebut merupakan langkah awal dan tidak dimaksudkan sebagai pengganti pengujian laboratorium keamanan pangan.

Sejumlah kegiatan pengabdian pascabanjir di Aceh Tamiang telah dilakukan melalui distribusi logistik makanan dan pemberian pangan bergizi kepada masyarakat terdampak [1], [2]. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa bantuan pangan menjadi salah satu kebutuhan penting selama masa pemulihan. Meskipun demikian, kondisi masyarakat di setiap wilayah terdampak tidak selalu sama. Warga Desa Seuneubok Baru masih menghadapi kesulitan memasak karena sebagian peralatan dapur rusak atau hilang dan akses air bersih belum sepenuhnya pulih. Keadaan ini menjadi alasan pemilihan makanan siap santap yang dapat langsung dikonsumsi tanpa pengolahan kembali. Kegiatan pengabdian ini menyediakan 100 paket makanan dengan melibatkan perangkat desa dan relawan dalam menentukan penerima yang diprioritaskan. Penyaluran bantuan juga disertai pencatatan jumlah paket yang disiapkan dan dibagikan. Berbeda dari fokus pelaporan kegiatan terdahulu yang dirujuk, pengabdian ini secara khusus menekankan kesesuaian bentuk bantuan dengan keterbatasan sarana memasak warga serta keterlaksanaan distribusinya. Capaian kegiatan dibatasi pada penyediaan akses pangan sementara, bukan perubahan status gizi atau ketahanan pangan rumah tangga.

Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan bantuan pangan siap konsumsi bagi masyarakat terdampak banjir secara cepat dan terarah serta mendukung akses pangan sementara selama masa pemulihan. Secara operasional, kegiatan menargetkan penyaluran 100 paket makanan siap santap kepada masyarakat Desa Seuneubok Baru. Ketepatan penyaluran didukung melalui koordinasi antara tim pelaksana, perangkat desa, dan relawan, dengan

prioritas pada kelompok rentan dan keluarga yang mengalami keterbatasan akses pangan. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengukur pemulihan ekonomi atau ketahanan pangan jangka panjang, tetapi untuk mendokumentasikan keterlaksanaan distribusi bantuan pangan pada tahap awal pascabencana.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada 27 Februari 2026 di Desa Seuneubok Baru, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Tim menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (community-based approach) dengan melibatkan perangkat desa dan relawan. Mereka membantu memberikan informasi tentang keadaan warga dan menentukan lokasi penyaluran yang dapat dijangkau. Pendekatan ini dipilih karena kebutuhan masyarakat pascabanjir perlu dikenali sebelum bantuan dibagikan. Penentuan sasaran mengacu pada informasi yang diperoleh bersama mitra, sejalan dengan prinsip penilaian kebutuhan cepat (rapid needs assessment) dalam penyaluran bantuan kemanusiaan [13]. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama perangkat desa dan relawan. Melalui koordinasi tersebut, tim memperoleh gambaran keadaan warga, membagi tugas, dan menyepakati lokasi pembagian bantuan. Informasi dari mitra kemudian digunakan untuk mengidentifikasi warga yang mengalami keterbatasan akses pangan. Kelompok rentan didahulukan, termasuk balita dan lansia. Ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang kesulitan memperoleh makanan juga menjadi pertimbangan dalam penyaluran. Setelah kebutuhan dikenali, tim menyiapkan 100 paket makanan siap santap dalam kemasan individual tertutup. Kondisi fisik makanan dan penutupan kemasannya diperiksa secara visual sebelum seluruh paket ditata untuk dibagikan. Penyaluran dilakukan langsung kepada masyarakat dengan pendampingan mitra. Tim mencatat jumlah paket yang disiapkan dan berhasil dibagikan kepada masyarakat. Realisasi distribusi dihitung dengan membagi jumlah paket yang disalurkan dengan jumlah paket yang disiapkan, kemudian mengalikannya dengan 100%. Penghitungan ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian target penyaluran bantuan. Selama kegiatan, tim juga mengamati kelancaran pembagian dan kesesuaian penyaluran dengan prioritas yang telah disepakati.

Evaluasi dilakukan setelah penyaluran melalui pengamatan lapangan, pemeriksaan dokumentasi dan catatan distribusi, serta konfirmasi singkat kepada perangkat desa dan relawan. Informasi tersebut digunakan untuk menjelaskan hasil kegiatan dan kendala yang muncul selama pembagian bantuan. Karena jumlah penerima belum direkap menurut kelompok prioritas, keterjangkauan masing-masing kelompok tidak dapat dinyatakan dalam persentase. Prosedur pendataan individu, rincian komposisi makanan, dan waktu pengolahan juga belum terdokumentasi secara lengkap. Tim tidak menggunakan instrumen umpan balik terstruktur maupun melakukan analisis zat gizi atau uji laboratorium keamanan pangan. Oleh karena itu, penilaian makanan hanya mencakup bentuk penyajian siap santap serta kondisi fisik dan kemasan yang dapat diamati sebelum distribusi. Tahapan kegiatan ini dapat menjadi acuan bagi tim pengabdian lain dalam melaksanakan penyaluran bantuan makanan siap santap, terutama pada proses koordinasi dengan mitra, penentuan penerima, dan pencatatan hasil distribusi. Namun, prosedur pengolahan makanan dan pendataan penerima secara individual belum terdokumentasi secara lengkap sehingga masih perlu diperjelas apabila kegiatan serupa dilaksanakan kembali.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Seuneubok Baru, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, yang merupakan salah satu wilayah terdampak banjir bandang. Sasaran kegiatan adalah masyarakat terdampak banjir, terutama kelompok rentan dan keluarga dengan keterbatasan akses pangan. Sebanyak 100 paket makanan siap santap menjadi jumlah bantuan yang disiapkan untuk didistribusikan dengan dukungan perangkat desa dan relawan setempat.

3.1 Kondisi dan Persiapan

Tahap persiapan dilakukan agar bantuan sesuai dengan kebutuhan warga terdampak. Tim lebih dahulu berkoordinasi dengan aparatur Desa Seuneubok Baru dan relawan setempat untuk mengetahui keadaan masyarakat. Koordinasi tersebut membantu tim mengenali kebutuhan warga yang paling mendesak. Tim dan mitra kemudian membagi tugas dan menyepakati cara menyiapkan serta menyalurkan bantuan. Kesepakatan tersebut membantu pelaksanaan kegiatan berjalan lebih teratur. Tahap berikutnya adalah identifikasi kebutuhan masyarakat terdampak. Tim pelaksana bersama mitra melakukan pendataan awal untuk mengetahui kebutuhan yang paling mendesak. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian warga masih kekurangan bahan pangan dan belum memiliki sarana memasak yang memadai, sehingga membutuhkan makanan yang dapat segera dikonsumsi. Bantuan diprioritaskan bagi balita dan lansia. Ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang kesulitan memperoleh pangan juga menjadi perhatian utama. Pendataan digunakan untuk mengarahkan penyaluran, tetapi jumlah penerima pada masing-masing kelompok prioritas belum direkap secara terpisah. Kegiatan koordinasi dan identifikasi kebutuhan tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi dengan mitra

3.2 Pelaksanaan

Setelah kebutuhan teridentifikasi, tim menyiapkan 100 paket makanan siap santap. Setiap paket dimasukkan ke dalam kotak tertutup agar mudah dibawa dan dibagikan. Warga juga dapat langsung mengonsumsi makanan tersebut tanpa harus memasaknya kembali. Sebelum penyaluran, tim memeriksa kondisi kemasan dan kelayakan fisik makanan secara visual. Paket kemudian ditata supaya pembagian berlangsung lebih teratur. Keterangan mengenai makanan pada kegiatan ini didasarkan pada bentuk penyajiannya dan kondisi fisik ketika dibagikan. Kandungan zat gizi dan keamanan mikrobiologis tidak diuji secara khusus. Makanan yang telah disiapkan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyediaan 100 paket makanan siap santap

Distribusi dilakukan secara langsung kepada masyarakat terdampak dengan melibatkan perangkat desa dan relawan. Seluruh 100 paket yang disiapkan berhasil disalurkan. Realisasi distribusi mencapai 100% karena seluruh paket telah dibagikan tanpa ada yang tersisa. Penyaluran mengikuti hasil pendataan dan kesepakatan tentang kelompok yang diprioritaskan. Catatan penerima belum dipisahkan berdasarkan kelompok. Jumlah balita dan lansia yang menerima bantuan belum diketahui secara rinci, demikian pula jumlah ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang kesulitan memperoleh pangan. Oleh sebab itu, keterjangkauan kelompok prioritas hanya dapat dijelaskan berdasarkan proses penentuan sasaran dan konfirmasi dari mitra, bukan melalui persentase setiap kelompok. Proses pemberian makanan siap santap ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses distribusi makanan siap santap kepada masyarakat terdampak

Perangkat desa dan relawan mendampingi proses pembagian agar warga dapat menerima bantuan dengan tertib. Mereka membantu mengatur antrean dan menyampaikan informasi kepada penerima. Daftar penerima juga disesuaikan apabila diperlukan selama kegiatan berlangsung. Pendampingan tersebut membantu mengarahkan paket kepada warga yang telah didata, terutama kelompok yang diprioritaskan. Hasil yang dapat dibuktikan adalah seluruh paket telah dibagikan dan penyaluran dilakukan dengan mempertimbangkan prioritas penerima. Meskipun demikian, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan bahwa semua warga dalam setiap kelompok rentan telah terjangkau. Kegiatan yang berlangsung satu kali ini juga belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa masyarakat telah mencapai kemandirian pangan.

3.3 Capaian

Penilaian hasil kegiatan terutama didasarkan pada bukti penyaluran bantuan. Tim mencatat jumlah paket yang disiapkan dan membandingkannya dengan jumlah yang diterima masyarakat. Cara penentuan penerima juga diperhatikan agar bantuan diarahkan kepada warga yang membutuhkan. Sebelum dibagikan, tim mengamati kondisi fisik makanan dan kemasannya untuk memastikan bantuan layak secara visual dan dapat langsung dikonsumsi. Kerja sama antarpelaksana turut menjadi bagian dari penilaian. Seluruh 100 paket yang disiapkan berhasil disalurkan, sehingga realisasi distribusi mencapai 100%. Hasil penilaian didukung oleh pengamatan di lapangan dan dokumentasi kegiatan. Catatan pendistribusian serta konfirmasi dari mitra digunakan untuk melengkapi informasi tersebut. Perbandingan kondisi awal dan hasil kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator ketercapaian kegiatan

Aspek	Kondisi sebelum	Tolok ukur	Hasil setelah kegiatan
Capaian distribusi	Masyarakat terdampak membutuhkan bantuan pangan siap konsumsi.	100 paket makanan siap santap disiapkan untuk penyaluran.	100 dari 100 paket berhasil disalurkan; realisasi distribusi 100%.
Akses pangan	Sebagian warga mengalami keterbatasan bahan pangan	Bantuan dapat langsung dikonsumsi tanpa	Masyarakat penerima memperoleh akses sementara terhadap makanan siap

	dan sarana memasak.	pengolahan lanjutan.	konsumsi melalui paket yang dibagikan.
Keterjangkauan kelompok prioritas	Balita, ibu hamil, ibu menyusui, lansia, dan keluarga dengan keterbatasan pangan membutuhkan prioritas.	Penentuan penerima mengacu pada pendataan dan prioritas bersama perangkat desa serta relawan.	Kelompok prioritas menjadi dasar penyaluran, tetapi jumlah penerima per kategori belum direkap sehingga persentase keterjangkauan tiap kelompok belum dapat dihitung.
Kelayakan bantuan	Kondisi pascabencana membatasi kemampuan sebagian warga untuk menyiapkan makanan.	Kondisi fisik makanan dan kemasan diperiksa secara visual sebelum dibagikan.	Paket disalurkan dalam kondisi kemasan tertutup dan siap dikonsumsi; tidak dilakukan uji laboratorium keamanan pangan.
Karakteristik makanan	Masyarakat membutuhkan makanan yang praktis pada kondisi sarana memasak terbatas.	Makanan dikemas dalam kotak individual tertutup, mudah dibawa, dan dapat langsung dikonsumsi.	Bentuk bantuan sesuai untuk distribusi langsung; komposisi zat gizi tidak dianalisis dalam kegiatan ini.
Koordinasi sosial	Distribusi membutuhkan pembagian peran dan informasi yang jelas.	Tim, perangkat desa, dan relawan menjalankan tugas sesuai pembagian yang disepakati.	Penyaluran 100 paket terlaksana melalui koordinasi antarpihak di lapangan.

Hasil pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa target penyaluran bantuan telah tercapai. Seluruh paket yang disiapkan berhasil dibagikan kepada masyarakat terdampak. Namun, keberhasilan tersebut belum dapat menggambarkan secara pasti jumlah warga yang menerima bantuan. Meski demikian, angka 100 paket tidak otomatis berarti ada 100 orang penerima karena pencatatan belum dilakukan secara rinci untuk setiap individu atau rumah tangga. Kelompok rentan telah didahulukan dalam penyaluran, tetapi jumlah penerima menurut kelompok belum dicatat secara terpisah. Jumlah balita dan lansia yang terjangkau pun belum dapat dihitung. Hal yang sama berlaku bagi ibu hamil dan ibu menyusui. Bukti yang tersedia menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam menyalurkan seluruh paket. Bantuan tersebut memberi akses sementara terhadap makanan siap konsumsi, sementara penentuan penerimanya dilakukan bersama mitra dengan mempertimbangkan kelompok prioritas.

3.4 Pembahasan

Hasil penyaluran menunjukkan bahwa seluruh bantuan yang disiapkan berhasil dibagikan sesuai target. Bentuk makanan siap santap sesuai dengan keadaan sebagian warga yang belum dapat memasak seperti biasa setelah banjir. Penerima tidak perlu menyediakan peralatan dapur atau mengolah kembali makanan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai makanan darurat yang menekankan pentingnya kemudahan konsumsi ketika akses terhadap sarana memasak dan distribusi terganggu [8]. Namun, realisasi distribusi sebesar 100% hanya menunjukkan bahwa seluruh paket tersedia telah disalurkan. Hasil tersebut belum membuktikan bahwa kebutuhan pangan tiap rumah tangga tercukupi. Penilaian ketahanan pangan masih memerlukan data konsumsi dan kondisi rumah tangga yang lebih lengkap [14]. Kegiatan pengabdian di wilayah Aceh Tamiang sebelumnya melaporkan bantuan logistik makanan dan pemberian pangan bergizi kepada masyarakat terdampak banjir [1], [2]. Kegiatan di Desa Seuneubok Baru memberi perhatian khusus pada makanan yang dapat segera dikonsumsi ketika sarana memasak terbatas. Dukungan perangkat desa dan relawan membantu tim menentukan penerima berdasarkan informasi mengenai keadaan warga. Pencatatan jumlah paket juga memungkinkan hasil distribusi dinyatakan dengan jelas. Meski demikian, bantuan yang habis dibagikan belum tentu telah menjangkau seluruh warga yang membutuhkan, sebab jumlah penerima menurut kelompok prioritas belum tercatat secara terpisah. Temuan ini memperlihatkan manfaat kerja sama dengan mitra setempat sekaligus pentingnya pendataan penerima yang lebih rinci. Hasil kegiatan perlu dipahami sebagai dukungan pangan sementara pada masa awal pemulihan, bukan sebagai bukti meningkatnya ketahanan

pangan masyarakat.

3.5 Evaluasi

Evaluasi menunjukkan bahwa tim berhasil menyalurkan seluruh 100 paket yang disiapkan. Catatan distribusi dan dokumentasi kegiatan mendukung hasil tersebut, sedangkan konfirmasi perangkat desa dan relawan membantu menjelaskan jalannya penyaluran. Penetapan kelompok prioritas dilakukan bersama mitra, tetapi jumlah penerima dalam setiap kelompok belum dicatat secara terpisah. Karena itu, tim belum dapat menghitung persentase keterjangkauan kelompok rentan. Tanggapan warga juga belum dihimpun melalui instrumen yang terstruktur. Hasil evaluasi hanya menggambarkan pelaksanaan bantuan dan akses sementara terhadap makanan siap konsumsi. Perubahan keadaan gizi, kesehatan, pemulihan ekonomi, maupun ketahanan pangan jangka panjang tidak diukur dalam kegiatan ini. Kesulitan pelaksanaan terutama muncul karena akses menuju beberapa bagian wilayah terdampak belum sepenuhnya pulih. Daftar penerima juga perlu disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Selama pengangkutan, tim berupaya menjaga kondisi paket agar makanan dapat dibagikan dengan baik. Kendala lain berkaitan dengan pencatatan penerima yang belum cukup rinci. Data yang tersedia belum menunjukkan jumlah penerima dalam setiap kelompok prioritas dan belum memuat tanggapan warga secara terstruktur. Pada kegiatan berikutnya, pencatatan sebaiknya dilakukan sejak awal untuk membedakan jumlah paket dari jumlah individu atau rumah tangga penerima. Kategori prioritas dan sisa paket perlu dicatat pada saat penyaluran, disertai tanggapan singkat penerima apabila memungkinkan. Cara ini akan membantu tim menilai jangkauan bantuan secara lebih tepat.

Tim telah melakukan pemeriksaan visual terhadap kondisi makanan dan kemasan sebelum distribusi sebagai langkah awal untuk memperhatikan keamanan pangan. Langkah tersebut relevan sebagai pemeriksaan awal dalam penyelenggaraan makanan masyarakat, karena keamanan pangan perlu diperhatikan melalui higiene dan sanitasi untuk mencegah risiko keracunan [12]. Meskipun demikian, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan keamanan mikrobiologis atau kecukupan zat gizi karena tidak dilakukan uji laboratorium maupun analisis kandungan gizi. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pencatatan yang lebih terukur pada kegiatan berikutnya, sebab penilaian ketahanan pangan di wilayah rawan bencana memerlukan data yang mampu menggambarkan kondisi masyarakat secara lebih adaptif [15]. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa koordinasi dengan perangkat desa dan relawan membantu kelancaran penyaluran bantuan. Namun, data yang tersedia masih terbatas untuk menilai keterjangkauan kelompok prioritas dan manfaat bantuan terhadap kondisi pangan masyarakat dalam jangka panjang. Perangkat desa serta relawan membantu menghubungkan informasi kebutuhan warga dengan proses pembagian bantuan. Namun, bukti yang tersedia hanya mendukung kesimpulan bahwa penyaluran terlaksana dan makanan siap konsumsi tersedia untuk sementara. Manfaatnya bagi status gizi, kesehatan, atau kemandirian pangan belum dapat ditentukan. Pengalaman pelaksanaan menunjukkan perlunya perencanaan jalur penyaluran yang lebih cermat, terutama ketika akses wilayah belum pulih. Pendataan juga perlu diperbaiki agar setiap penerima dapat dicatat menurut kelompok prioritasnya. Tanpa informasi tersebut, tim tidak dapat menghitung jangkauan bantuan terhadap seluruh masyarakat terdampak. Pelaksanaan berikutnya sebaiknya menggunakan catatan distribusi yang lebih lengkap dan meminta tanggapan singkat penerima. Perbaikan ini akan memudahkan evaluasi tanpa menganggap bahwa keberhasilan membagikan paket sudah sama dengan pemulihan ketahanan pangan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Seuneubok Baru berhasil menyalurkan seluruh 100 paket makanan siap santap kepada masyarakat terdampak banjir bandang. Bantuan yang dapat langsung dikonsumsi tersebut menyediakan akses pangan sementara bagi warga yang mengalami keterbatasan sarana memasak. Keberhasilan distribusi

menunjukkan bahwa target penyaluran tercapai, tetapi belum dapat menjelaskan kecukupan pangan setiap rumah tangga. Kegiatan berikutnya perlu disertai pencatatan jumlah dan kategori penerima yang lebih rinci serta pengumpulan tanggapan warga. Informasi tersebut diperlukan agar ketepatan sasaran dan manfaat bantuan dapat dinilai dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Seuneubok Baru, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, serta para relawan yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Seuneubok Baru, khususnya masyarakat terdampak banjir bandang, yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran kegiatan penyediaan makanan siap santap. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Samudra yang telah memberikan dukungan pendanaan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program sehingga penyediaan makanan siap santap dapat terlaksana dengan baik dan membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat pada masa pascabencana. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] H. Hanisah, C. Gustiana, K. M. Z. Basriwijaya, and Zulhilmi, “Pemulihan Ekonomi Pascabanjir Melalui Distribusi Logistik Makanan Sehat di Desa Sapta Marga Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang,” Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 3, pp. 2023–2030, Jun. 2026, doi: 10.59025/0fn08679.

[2] N. H. Zuhra et al., “Intervensi Makanan Bergizi untuk Mencegah Penurunan Status Gizi Anak Pasca Banjir di Desa Simpang Lhee, Kecamatan Manyak Payed, Aceh Tamiang,” Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 2, pp. 1393–1400, Apr. 2026, doi: 10.59025/yktd0495.

[3] B. R. Juanda et al., “Penguatan Ketahanan Pertanian Pascabencana Banjir Bandang Melalui Program Mahasiswa Berdampak Berbasis Pemberdayaan Kelompok Tani Terdampak di Kabupaten Aceh Tamiang,” Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 2, pp. 1808–1818, May 2026, doi: 10.59025/d635tj71.

[4] K. M. Z. Basriwijaya et al., “Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Gelanggang Merak Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang,” Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 1, pp. 867–871, Feb. 2026, doi: 10.59025/hfjb4d55.

[5] V. N. Hastuti, D. N. Afifah, D. N. Sugianto, G. Anjani, and E. R. Noer, “The Sociodemographic Factors on Food Insecurity among Household Living in Disaster-Prone Area in Central Java, Indonesia,” Jurnal Gizi Indonesia, vol. 12, no. 2, pp. 136–142, 2024, doi: 10.14710/jgi.12.2.136-142.

[6] G. N. Sahara, Kusuma, and D. A. P. Sari, “The Role of Food Security in Maintaining Community Security During Disaster Situations in Indonesia: A Literature Review,” Priviet Social Sciences Journal, vol. 6, no. 7, pp. 56–66, 2026, doi: 10.55942/pssj.v6i7.1976.

[7] S. Sumarto, A. Radiati, and Y. Listianasari, “Peningkatan Kapasitas Tenaga Penyelenggara Makanan Darurat Bencana melalui Penyuluhan di Desa Sukarasa, Salawu, Tasikmalaya,” Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 5, no. 3, pp. 266–274, 2019, doi: 10.29244/agrokreatif.5.3.266-274.

[8] K. Yaşar and B. Eke Çiftçi, “Disaster and Emergency Foods: Development and Nutritional Strategies,” Food Science and Engineering Research, vol. 4, no. 1, pp. 29–39, 2025, doi: 10.5281/zenodo.13861947.

[9] S. S. Wulandari, B. Suratman, T. Pahlevi, and N. Trisnawati, "Improving Food Security Through the Providing of Shoppes for Communities Affected by Covid-19," Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, vol. 5, no. 2, pp. 335–344, 2021, doi: 10.21009/JPMM.005.2.12.

[10] I. Shobachiyah and I. U. Choiriyah, "Empowerment of Community Groups to Realize Food Security," Indonesian Journal of Cultural and Community Development, vol. 15, no. 3, 2024, doi: 10.21070/ijccd.v15i3.1112.

[11] T. Tukijan, A. A. Tambunan, A. N. Iman, and M. I. Bahri, "A Multi-Criteria Decision Analysis of Food Security Strategies in Remote Highland Communities: Evidence from Wouma Village, Papua Pegunungan, Indonesia," International Journal of Community Service, vol. 6, no. 1, pp. 50–62, 2026, doi: 10.51601/ijcs.v6i1.964.

[12] I. K. Permatasari and T. Hidayati, "Model Pencegahan Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan di Daerah Pedesaan: Peran Kader untuk Keamanan Pangan Masyarakat," Berita Kedokteran Masyarakat, vol. 34, no. 11, 2018, doi: 10.22146/bkm.39895.

[13] A. T. Vani et al., "Implementing Rapid Needs Assessment to Improve Humanitarian Aid Distribution Following the 2025 Flash Flood in Padang City, Indonesia: A Community Service Experience," Nusantara Hasana Journal, vol. 6, no. 1, pp. 765–773, 2026, doi: 10.59003/nhj.v6i1.2254.

[14] S. Setiani, D. E. Wijayanti, and M. W. Priyanto, "Determinant of Maize Farmers Household Food Security in Dry Land Madura Island, Indonesia," Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, vol. 9, no. 1, pp. 41–56, 2025, doi: 10.14710/agrisocionomics.v9i1.23053.

[15] R. Sukmawani, S. A. Andayani, M. F. Nainggolan, N. E. Salehah, and E. T. Astutiningsih, "Classification of Food Security Status in Disaster-Prone Areas: A Comparative Analysis of Machine Learning Models Using Support Vector Machine, Random Forest, and Logistic Regression," Brazilian Journal of Biology, vol. 86, art. no. e305154, 2026, doi: 10.1590/1519-6984.305154